

## **Manajemen Pemeliharaan Resipien Untuk Transfer Embrio**

Oleh : Sagiman,S.St

Pengawas Bibit Ternak Muda

Keberhasilan program embrio transfer merupakan program yang komprehensif dimana seluruh aspek yang terlibat mulai dari manajemen pemeliharaan donor, proses produksi embrio, manajemen resipien dan kegiatan aplikasi transfer embrio itu sendiri. Dari berbagai kegiatan tersebut penanganan resipien sebagai ternak yang menerima embrio, menjalani proses kebuntingan dan kelahiran menjadi aspek yang penting. Manajemen pemeliharaan resipien dimulai dari proses seleksi, Manajemen Pemberian Pakan, dan Pengamatan Berahi

### **A. Seleksi resipien**

Resipien dipilih dari 5-10% betina terbaik dari seluruh populasi betina. Resipien (tergantung pada bangsa sapi) sebaiknya berumur 15 bulan karna telah memasuki masa dewasa tubuh dan dewasa kelamin dan memiliki siklus estrus teratur ketika akan dilakukan transfer. Sapi betina yang telah bunting dapat melahirkan normal dan tidak memiliki riwayat gangguan reproduksi diutamakan karena dengan kemampuan tersebut merupakan suatu indikasi bahwa betina tersebut mudah untuk bunting dan melahirkan pedet. Sehingga ketika embrio berasal dari jenis sapi yang lebih besar, atau dari pejantanyang memiliki riwayat buruk terhadap kemudahan melahirkan, resipien tersebut tetap dapat melahirkan dengan baik.

Program sinkronisasi estrus pada resipien sebaiknya ditunggu beberapa saat setelah melahirkan, karena stress akibat laktasi dapat menurunkan tingkat kebuntingan.Rekording memiliki peranan penting pada seluruh resipien, hal ini dilakukan untuk mempermudah pengamatan estrus resipien atau kondisi reproduksi resipien.

### **B. Manajemen sebelum program transfer embrio**

Apabila memungkinkan ternak resipien sebaiknya dipisahkan sehingga memudahkan untuk melakukan perawatan rutin. Perlakuan rutin yang diberikan antara lain:pemberian obat cacing dan Vitamin ADE. Selain itu kegiatan sanitasi dan biosecurity kandang untuk membuat lingkungan kandang yang nyaman dan bebas dari lalat danagen penyakit lainnyan (seperti caplak, kutu) seharusnya menjadi kegiatan prioritas ketika akan dilakukan TE.

Resipien sebaiknya sudah 6 bulan berada di peternakan . Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan mengetahui sejarah atau kondisi reproduksi atau penyakit yang dibawa serta kesehatan secara umum. Tidak sedikit kegagalan ET yang disebabkan oleh penyakit seperti Leptospirosis, BVD, atau defisiensi selenium pada pakan.

### **C. Pemberian Pakan dan Panilaian BCS**

Resipien secara umum memiliki kesehatan yang baik, dan BCS sedang (2.5), resipien tidak boleh terlalu gemuk dan terlalu kurus. Pemberian serat kasar (HPT) sebagai yang dikombinasikan dengan konsentrat dengan protein kasar sedang dan ditambahkan suplemen dan mineral diberikan cukup dan seimbang agar resipien dapat memenuhi kebutuhan nutrisi sesuai kondisi fisiologisnya. Apabila kondisi memungkinkan maka resipien dapat dibiarkan merumput sehingga keseimbangan pakan telah terjadi dengan sendirinya.

### **D. Pemberian Mineral dan Mikromineral (Feed Additive)**

Seperti donor, suplemen pakan berupa feed additive dan mineral sangat penting dalam menjaga kesuburan. Pada beberapa peternakn defisiensi terhadap mineral dapat menurunkan tingkat keberhasilan ET. Beberapa makromineral yang penting dalam reproduksi diantaranya adalah: tembaga, selenium, mangan, Fosfor dan zink. Resipien minimal mendapatkan 100g per hari, 6 bulan sebelum di lakukan program TE. Pada kondisi dimana mineral dalam bentuk serbuk sulit didapatkan, dan pemberiannya sulit maka dapat diberikan dengan cara dicampurkan pada rumput atau diberikan dalam bentuk mineral blok.

### **E. Pengamatan Estrus**

Rekording dan pengamatan estrus sangat penting dalam kesuksesan program TE. Resipien harus memiliki rekording yang jelas sehingga diketahui onset estrus masing-masing ternak per individu. Pengamatan estrus dilakukan kali selama 20 menit setelah gejala estrus terlihat. Ternak akan terlihat dari perilakunya, atau dapat memberikan tanda pada bagian panggul (Dengan Chin Ball), atau metode lain yang mudah diamati sampai terlihat betina tersebut naik sebagai tanda siap kawin.

Secara umum Syarat dari resipien adalah memenuhi ketentuan berikut:

1. Calon resipien minimal 15 bulan , memiliki siklus estrus normal
2. Calon resipien yang sudah melahirkan atau dan sudah melewati puncak laktasi dan tidak memiliki masalah kesehatan atau reproduksi
3. Resipien di rawat secara khusus selama 6 bulan sebelum dan setelah transfer.
4. Diskusikan permasalahan penyakit yang dapat mengganggu kesuburan ternak dengan dokter hewan
5. Protein disusun dengan rendah serat dan PK sedang.
6. Pastikan mineral dan suplemen terpenuhi dalam pakan
7. Deteksi estrus secara akurat, dan hal ini hanya dapat dilakukan apabila rekording berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Stroud B. 2010. Recipient Cow Selection and Management. Stroud Veterinary Embryo Services Weatherford, TX 76087.
- Lestari DJ. Ismudiono I. Sardjito T. Srianto P. 2016. The success of embryo transfer in dairy cattle recipient using beef cattle embryos. *Lucrari Stiintife-Seria Zootehnie*. 45: 203-208.
- Marsyal DM. Minyard. JA. 2002. Embryo Transfer in Beef Cattle. *SDSU Extension* (3) 1: 1-4.
- Spell AR. Beal WE. Corah LR. Lamb GC. 2001. Evaluating recipient and embryo factors that effect pregnancy rates of embryo transfer in beef cattle. *Theriogenology*. 56: 287-297.
- XLVets. Committed to UK Farming. Bovine Embryo Teransfer. [www.xlvets.co.id](http://www.xlvets.co.id). Diunduh 20 Desember 2018.